

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan adalah suatu proses alamiah yang terjadi pada seorang perempuan. Persalinan merupakan proses yang sangat rentan terhadap terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi berupa janin dan plasenta dari Rahim melalui jalan lahir, Pada pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta dan ruptur perineum (Sigalingging, 2019).

Menurut WHO Angka Kematian Ibu (AKI) disebabkan oleh komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu yaitu perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklamsia dan eklamsia), komplikasi dari persalinan aborsi yang tidak aman dan sisanya disebabkan oleh kondisi kronis seperti penyakit jantung dan diabetes (WHO, 2019)

Ruptur perineum merupakan salah satu penyebab perdarahan pascasalin. Ruptur ini sebagai penyebab kedua perdarahan setelah atoniauteri yang terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Saifuddin,2016). Kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Di Asia kejadian

ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Champion dan Bascom, 2016). Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017).

Ruptur perineum adalah kondisi robeknya organ genital wanita yang umumnya terjadi pada saat melahirkan. Perineum merupakan area antara pembukaan vagina dan anus. Ruptur perineum dapat terjadi secara tiba-tiba maupun iatrogenik. Hal ini dikarenakan episiotomi dan persalinan dengan bantuan instrument (Trifiana, 2020).

Primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan pada paritas satu atau pada ibu primipara jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang dan kaku, sehingga perineum menjadi lebih muda untuk mengalami ruptur (Sari, 2022).

Berat badan bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II. Berat badan bayi lahir umumnya antara 2500-4000 gram. Semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Sedangkan dilihat dari status paritas umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga terjadi pada multipara. Penyebab yang biasa terjadi pada ibu adalah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, persalinan dengan tindakan (Pemiliana, 2019)

Pengaturan jarak persalinan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Kesehatan reproduksi ibu akan mengalami pemulihan yang optimal jika jarak kehamilan tidak terlalu dekat. Akan tetapi jika jarak terlalu jauh atau terlalu lama juga kurang bagus bagi kesehatan ibu. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa ibu dengan jarak anak >5 tahun lebih banyak mengalami ruptur perineum. Hal itu terjadi karena perineum sudah kaku dan otot tidak elastis seperti pada kehamilan kedua atau ketiga (Sigalingging, 2018).

Ibu yang melahirkan pada usia 35 tahun juga merupakan factor resiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini dikarenakan pada usia 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama ruptur akan lebih besar (Marina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Jansson (2020) yang berjudul Risk factors for perineal and vaginal tears in primiparous women- the prospective POPRACT-cohort study in Region Orebro County. Hasil penelitian didapatkan Sebanyak 644 wanita termasuk dalam sampel penelitian. Berat janin melebihi 4000 g dan vakum ekstraksi ditemukan sebagai faktor risiko independen untuk robekan perineum derajat dua (OR 2,22), Persalinan postterm secara signifikan meningkatkan risiko robekan perineum derajat dua (OR 2,44) sedangkan posisi melahirkan ibu dengan fleksibilitas sakrum yang berkurang secara signifikan menurunkan risiko robekan perineum derajat dua (OR 0,53)

Berdasarkan hasil penelitian Ariani (2018) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian robekan perineum spontan pada persalinan normal”, ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir dan ada hubungan antara paritas dengan ruptur perineum spontan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2018 (Ariani, 2018).

Hasil peneliti (Sumarni, 2020), menyatakan bahwa rupture perineum merupakan kondisi dimana terjadinya robekan perineum yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor maternal antara lain umur ibu, persalinan presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh, oedema dan paritas. Pada faktor janin meliputi berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang, distosia bahu dan kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara mengejan, cara berkomunikasi dengan pasien serta keterampilan penolong saat menahan perineum. Ruptur perineum dialami 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita seperti perdarahan, infeksi yang kemungkinan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Semowo pada tanggal 25 November 2022 pada bulan September-November 2022 terdapat 41 persalinan didapatkan angka kejadian ruptur perineum sebanyak 28 (68,3%) ruptur perineum.

Berdasarkan angka kejadian ruptur perineum di wilayah kerja puskesmas semowo masih tinggi maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Deskripsi Faktor Penyebab Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang dan permasalahan di atas, dapat di rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :“Apa Saja Faktor Penyebab Terjadinya *Ruptur Perineum* Pada Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Penyebab Terjadinya *Ruptur Perineum* Pada Persalinan Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum
- b. Mendiskripsikan paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum
- c. Mendiskripsikan berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum
- d. Mendiskripsikan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi penulis

Menjadikan pengalaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal merencanakan penelitian, menyusun laporan hasil penelitian, serta meningkatkan keterampilan untuk menyajikan fakta secara jelas tentang faktor penyebab terjadinya ruptur perineum di Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan

## 2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor penyebab terjadinya ruptur perineum di Puskesmas Semowo

## 3. Bagi Institusi

Menjadi acuan bagi institusi dalam pengembangan penelitian sejenis dan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga bermanfaat bagi kita semua